

Efektivitas Program Kelas Merdeka Komunitas *Save Street Child* Terhadap Perkembangan Proses Interaksi Anak Jalanan

Eka Novan Rizky Prastya ¹⁾, Kusnul Khotimah ²⁾, Ali Imron ³⁾, Agung Stiawan ⁴⁾

1, 2, 3, 4) S1 Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Abstrak

Permasalahan Anak Jalanan menjadi permasalahan kompleks di Indonesia. Anak jalanan sering dikaitkan dengan berbagai macam tindak kriminal seperti tawuran, penyalahgunaan narkoba, bahkan tidak sedikit anak-anak jalanan menjadi korban eksploitasi hingga kekerasan seksual. Penelitian ini menggunakan metode dengan jenis pendekatan kualitatif, pendekatan ini memiliki prosedur dalam menghasilkan data deskriptif sebagai gambaran kompleks sesuai dengan realitas yang terjadi. Subjek dalam penelitian ini yaitu anak jalanan dan pihak komunitas *Save Street Child* Sidoarjo. Tujuan penelitian ini untuk (1) Mengetahui peran komunitas *Save Street Child* Sidoarjo dalam peningkatan kualitas pendidikan anak jalanan, (2) Mengetahui perkembangan dalam diri anak jalanan setelah bergabung dalam Komunitas *Save Street Child* Sidoarjo, (3) Mesdeskripsikan efektivitas program kelas merdeka terhadap perkembangan proses interaksi anak jalanan. Hasil dari penelitian memperoleh kesimpulan bahwa pola kehidupan anak jalanan tidak sesuai dengan proses tumbuh kembang mereka, sehingga memunculkan penyimpangan pola kehidupan dalam proses interaksi sosial anak-anak dibuktikan banyak dari anak jalanan tidak dapat melakukan hubungan interaksi dengan baik karena adanya diskriminasi sosial yang diterima. Berdasarkan permasalahan tersebut pihak Komunitas *Save Street Child* Sidoarjo memberikan kelas pemberdayaan dengan menerapkan sistem pendekatan *Street based* dan *Centre based* yang diharapkan dengan diadakannya kelas pemberdayaan tersebut dapat memberikan peningkatan dalam diri anak-anak jalanan baik dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Kata Kunci: Anak Jalanan, Pemberdayaan, Interaksi Sosial

Abstract

The problem of street children is a complex problem in Indonesia. Street children often associated with various kinds of criminal acts such as brawls, drug abuse, and not even a few street children are victims of exploitation to sexual violence. This research uses a method with a qualitative type of approach, this approach has a procedure in producing descriptive data as a complex picture according to the reality that occurs. The subjects in this study were street children and the Save Street Child Sidoarjo Community. The purpose of this study is to (1) Find out the role of the Save Street Child Sidoarjo community in improving the quality of education for street children (2) Knowing the development in street children after joining the Save Street Child Sidoarjo Community (3) Describing the effectiveness of the independent class program on the development of the interaction process of street children. The results of the study concluded that the life patterns of street children are not in accordance with their growth and development processes, thus giving rise to deviations in life patterns in the process of social interaction of children, it is proven that many of the street children cannot have a good interaction relationship due to accepted social discrimination. Based on these problems, the Save Street Child Sidoarjo Community provides empowerment classes by applying a Street-based and Centre-based approach system which is expected that the holding of empowerment classes can provide improvement in street children both from cognitive, affective, and psychomotor aspects

Keywords: Street Children, Empowerment, Social Interaction

How to Cite: Prastya, E N R. Dkk (2022). Efektivitas Program Kelas Merdeka Komunitas *Save Street Child* Terhadap Perkembangan Proses Interaksi Anak Jalanan. *Dialektika Pendidikan IPS*, Vol 2 (2): halaman 229 – 243

PENDAHULUAN

Definisi pendidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Pasal 1 Ayat 1 Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menjelaskan bahwa pendidikan tidak hanya melahirkan seseorang yang ahli dalam bidang akademik saja, melainkan didalamnya juga termasuk orang-orang yang mampu melakukan adaptasi dan komunikasi dalam lingkungan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku, karena melalui pendidikan dapat mempengaruhi kualitas manusia dalam melakukan interaksi sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat melepaskan diri dari pengaruh manusia lain dalam melakukan interaksi atau hubungan sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Sungkowo Edy Mulyono, 2017). Bermutunya kualitas pendidikan yang didapatkan oleh anak-anak mampu membentuk intelektual tertinggi mereka dalam mengaktualisasikan budaya serta norma yang dimiliki. Namun pada kenyataan di lapangan, kebutuhan akan adanya pendidikan tidak terpenuhi secara menyeluruh. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya anak dengan tingkat pendidikan rendah akibat putus sekolah, bahkan tidak pernah merasakan pendidikan di lembaga pendidikan formal pada umumnya. Berbagai macam alasan yang mendasari banyaknya anak-anak yang tidak mendapatkan pendidikan dengan layak, salah satunya yaitu dengan tingginya biaya pendidikan sehingga pendidikan sukar dijangkau oleh beberapa masyarakat yang mengalami keterbatasan ekonomi.

Anak jalanan dalam hal ini digambarkan sebagai anak-anak yang turun ke jalanan karena adanya permasalahan ekonomi, disintegrasi keluarga, dan kurangnya penghargaan untuk anak itu sendiri. Cara mereka dalam mempertahankan hidupnya sering kali ditempuh dengan menjadi pekerja dibawah umur, pengamen, hingga melakukan tindak kriminal seperti pencurian. Kehidupan bebas di jalanan tidak sesuai dengan kebutuhan proses tumbuh kembang anak baik secara fisik, psikis, hingga sosial. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Jawa Timur pada tahun 2019, di Kabupaten Sidoarjo terdapat 81 jiwa balita terlantar, 243 jiwa anak terlantar dan 145 jiwa anak jalanan. Semakin banyaknya anak jalanan merupakan persoalan besar karena anak jalanan juga termasuk dalam generasi penerus bangsa, sehingga sangat penting bagi mereka untuk mendapatkan perhatian lebih dari seluruh lapisan masyarakat terkhusus pemerintah daerah setempat.

Permasalahan anak jalanan sering kali dianggap sebagai permasalahan besar, hal ini diperkuat dengan banyaknya masyarakat yang masih mengkonstruksi anak jalanan sebagai masalah sosial (Nanik Setyowati & Ali Imron, 2015). Sejatinya faktor lingkungan sangat memiliki pengaruh besar dalam tumbuh kembang anak baik dari segi perkembangan mental, pola pikir, hingga perilaku. Masih banyaknya diskriminasi yang diterima oleh anak jalanan membuat mereka merasakan adanya batasan untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya yang akhirnya membuat anak-anak ini melakukan hubungan komunikasi dengan orang-orang tertentu saja yang memiliki kesamaan latar belakang yaitu sama-sama hidup dilingkungan jalanan (Herlina, 2014). Anak jalanan dikenal sebagai sekelompok anak yang tersisih, termarginalkan oleh lingkungan serta memiliki kerentanan terhadap tindakan eksploitasi preman hingga keluarga. Hal ini akan memberikan dampak yang kurang baik bagi tumbuh kembang anak-anak itu sendiri, hal tersebut juga telah diutarakan oleh salah satu tokoh psikologi dunia “John Locke” menyebutkan tentang “Tabula Rasa” yang menjelaskan bahwa anak dilahirkan seperti halnya kertas putih, jadi warna yang terbentuk sesuai dengan pola asuh keluarga mereka, lingkungan sekitar mereka dan teman-teman mereka, oleh karenanya penting bagi seluruh warga negara dapat memberikan kesan yang positif terhadap semua anak tanpa adanya pengecualian. Membahas mengenai peran masyarakat dalam mengatasi

permasalahan anak jalanan dapat dilakukan dengan cara membentuk subkultur atau *peer group* guna melakukan upaya pemberdayaan bagi anak-anak jalanan (Raharjo, 2018).

Melihat adanya fenomena yang terjadi dikalangan anak jalanan maka terbentuklah berbagai komunitas yang memiliki fokus dalam pengupayaan perbaikan kualitas hidup anak jalanan, salah satunya yaitu komunitas *Save Street Child* Sidoarjo. Dalam pelaksanaan pemberdayaan, komunitas ini lebih cenderung mengajak anak-anak yang bekerja dijalanan sebagai pengamen, pengemis, maupun pedagang asongan. Komunitas ini memiliki tiga tempat pemberdayaan yang tersebar di beberapa titik tertentu di wilayah Sidoarjo, diantaranya di Desa Candi Jaya, Desa Lemah Putro dan Alun-alun Kabupaten Sidoarjo. Upaya yang dilakukan pihak komunitas dalam pemberdayaan anak jalanan dengan membuat kegiatan dengan nama "Kelas Merdeka". Pemberian nama kelas merdeka merupakan salah satu perwujudan program PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) yang diimplementasikan melalui kegiatan pemberdayaan pendidikan non formal. Sama dengan konsep "Merdeka Belajar" program ini melibatkan anak didik dalam perwujudan tujuan awal pemberdayaan yang menggambarkan bahwa pelaksanaan kegiatan pemberdayaan ini tidak mengikat dikarenakan anak didik diberikan kebebasan dalam menentukan pilihan cara belajarnya. Pelaksanaan kelas merdeka bukan hanya sebagai media pemberian ilmu pengetahuan saja, melainkan juga memberikan pembelajaran berupa pembentukan moral dan etika sehingga anak-anak dapat tumbuh dan berkembang dengan didampingi proses interaksi yang baik, selain itu komunitas inipun hadir sebagai upaya pengikisan kelas sosial yang terjadi di masyarakat.

Upaya pemberdayaan anak jalanan di Sidoarjo telah mendapatkan perhatian dari pihak pemerintahan yang dilaksanakan oleh Dinas Sosial dan Tenaga Kerja melalui program bimbingan sosial, bimbingan kesehatan, bimbingan ketrampilan, serta adanya pembinaan bagi orang tua anak jalanan. Namun, proses pemberdayaan tersebut kurang efektif dengan merujuk dari penelitian yang dilakukan oleh (Sane'a, 2015) menunjukkan bahwasannya proses pemberdayaan yang diberikan belum mampu mengatasi permasalahan terkait, dikarenakan program pemberdayaan yang diberikan oleh pemerintah bersifat tentatif dan hanya diperuntukkan bagi mereka yang telah berusia 16 tahun keatas. Oleh karenanya dengan diadakannya program pemberdayaan yang dilakukan pihak komunitas SSC dapat menjadi terobosan baru dalam upaya perbaikan kualitas hidup anak jalanan dikarenakan dalam proses pelaksanaan kelas merdeka lebih menasar pada anak-anak dengan dominasi usia yang lebih kecil mulai usia balita hingga remaja, hal tersebut dirasa lebih efektif dalam upaya pembentukan karakter serta jati diri anak-anak jalanan karena berada dalam fase pertumbuhan mereka.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam proses pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial baik dari aspek keilmuan maupun aspek pembelajaran. Interaksi sosial yang terjadi dikalangan anak jalanan dan masyarakat masih terlihat jelas adanya pengelompokan kelas sosial, hal tersebutlah yang menjadi latar belakang dibentuknya komunitas SSC dengan memberikan kegiatan pemberdayaan pad anak-anak jalanan dengan tujuan agar mereka mampu meningkatkan kualitas dirinya sehingga mampu melakukan adaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Jika dipandang berdasarkan aspek keilmuan ke-IPS-an, kegiatan ini dapat memberikan gambaran secara nyata terkait dengan kegiatan interaksi antar ruang yang terjadi di masyarakat, sehingga anak-anak mampu mengetahui berbagai hal yang nantinya diperlukan saat melakukan hubungan timbal balik atau komunikasi dengan orang lain di sekitarnya.

Adapun penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS terkait dengan adanya kegiatan klasifikasi sosial, terbentuknya identitas sosial dan kelas sosial, serta terkait dengan latar belakang pembentukan lembaga-lembaga sosial di masyarakat. Sumber ini diharapkan dapat

membantu guru dalam melakukan penggambaran dalam kegiatan pembelajaran IPS, selain itu sumber ini mampu mewujudkan proses pembelajaran IPS yang leboh runtut dan mudah dipahami oleh peserta didik dengan adanya gambaran kejadian secara nyata. Maka dari itu, penelitian ini ditujukan (1) Mengetahui peran komunitas *Save Street Child* Sidoarjo dalam peningkatan kualitas pendidikan anak jalanan (2) Mengetahui perkembangan dalam diri anak jalanan setelah bergabung dalam Komunitas *Save Street Child* Sidoarjo (3) Mendeskripsikan efektivitas program kelas merdeka terhadap perkembangan proses interaksi anak jalanan. Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini memberikan gambaran khususnya kegiatan sosial dimasyarakat sehingga dapat dengan mudah diimplementasikan dalam sumber belajar ilmu social.

METODE PENELITIAN (12 pt, bold)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian analisis deskriptif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti yang berperan sebagai kunci utama dengan melakukan penelitian yang bertolak dari data dengan memanfaatkan teori yang didapatkan melalui analisis (Anggito & Setiawan, 2018). Dengan menggunakan penelitian jenis ini, peneliti berusaha untuk memahami terkait pola keberlangsungan pendidikan dan pemberdayaan yang diterima oleh anak-anak jalanan yang ada di komunitas SSC Sidoarjo dalam proses tumbuh kembang mereka pada aspek perkembangan interaksi sosial anak jalanan dengan lingkungan sekitar.

Lokasi penelitian bertempat di Kelas Merdeka Komunitas *Save Street Child* Sidoarjo yang bertempat di di Alun-alun Kabupaten Sidoarjo, lebih tepatnya bagian selatan Monumen Jayandaru dekat dengan *Traffic light* Jalan A.Yani Sidoarjo. Rentan waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini sekitar 4 (empat) bulan, terhitung sejak bulan Februari hingga tercapainya tujuan penelitian yang dilakukan setiap hari Sabtu menyesuaikan dengan jadwal pelaksanaan kelas merdeka pihak komunitas.

Penentuan subjek penelitian merupakan orang yang dipercaya untuk dijadikan sebagai sumber informasi secara akurat yang berguna dalam melengkapi data penelitian. Informan sering disebut sebagai bagian dari sampel penelitian kualitatif yang dinamakan sebagai narasumber, partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian (Mulyana, 2006) ditijukan sebagai sarana dalam memperoleh data yang akurat, sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, diantaranya sumber data primer yang berasal dari hasil wawancara dari anak binaan komunitas (Anak Merdeka) dengan rentan usia sekitar 15-16 tahun, Pendiri komunitas, Pengurus serta rekan *Volunteer* komunitas SSC Sidoarjo. Sedangkan terkait dengan sumber data sekunder berasal dari arsip resmi, *website* resmi dari pihak komunitas, beberapa jurnal atau artikel ilmiah yang relevan serta data-data dokumentasi yang didapatkan saat pelaksanaan kegiatan pemberdayaan berlangsung. Sedangkan objek penelitian ini berpusat pada proses pemberdayaan anak jalanan dengan memberikan pendidikan melalui program kelas merdeka yang tentunya dapat digunakan sebagai sumber penunjang dalam proses kegiatan pembelajaran IPS.

Penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik yang digunakan dalam proses pengumpulan data. Melalui proses observasi, peneliti dapat mempelajari perilaku yang terjadi serta makna dari perilaku tersebut (Sugiyono, 2006). Observasi yang dilakukan secara signifikan dilakukan dengan menjadikan peneliti sebagai pengamat yang terlibat langsung agar data yang dihasilkan memiliki keterkaitan yang kuat dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, menggunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*) yang dilakukan dengan menyesuaikan situasi yang ada, serta menggunakan beberapa sumber tertulis berupa buku, jurnal ataupun *website* resmi komunitas.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis yang bersifat deskriptif berdasarkan hasil penemuan yang diperoleh yang kemudian diolah melalui analisis dan perbandingan dengan teori ilmiah yang diterapkan hingga menghasilkan sebuah kesimpulan. Proses dalam analisis data yang digunakan menerapkan tahapan yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu melalui reduksi data yaitu pemilihan data dan pengelompokan data; kemudian menyusun hasil temuan menjadi sebuah catatan lapangan yang disebut dengan penyajian data yang memungkinkan ditariknya kesimpulan. Semua data yang diperoleh kemudian disusun menjadi sebuah teks deskripsi yang diperluas dengan menyantumkan beberapa referensi literatur serta didukung dengan menggunakan gambar sebagai bukti pendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunitas *Save Street Child* (SSC) Sidoarjo merupakan sebuah komunitas sosial yang ada di Kabupaten Sidoarjo. Komunitas ini resmi terbentuk di Sidoarjo pada 24 Mei 2015 oleh Kak Dwi Prasetyo, S.Psi, namun sebelumnya komunitas ini pertama terbentuk sejak 23 Mei 2011 di Jakarta, hingga pada akhirnya komunitas ini terus berkembang di beberapa wilayah Kabupaten dan Kota di Indonesia, diantaranya Surabaya, Padang, Medan, Malang, Pasuruan dan beberapa wilayah lainnya. Berdasarkan penjelasan dari Kak Pras selaku pendiri, alasan dibentuknya komunitas ini dengan tujuan sebagai pemenuhan hak anak jalanan khususnya dalam aspek pendidikan yang dikemas dalam tindakan nyata berupa pendampingan pendidikan melalui program kelas merdeka. Gagasan utama dengan didirikannya komunitas ini berawal dari adanya kehidupan yang kontradiktif antara anak jalanan dengan anak-anak pada umumnya, adanya ketimpangan sosial yang dialami anak jalanan yang terkucilkan dari lingkungan masyarakat, hal ini akibat dari banyaknya stigma negatif yang melekat dalam diri anak jalanan, banyak dari masyarakat memberikan anggapan bahwa anak jalanan mengganggu ketertiban umum dan melakukan tindak kriminal (Oktaria & Pardede, 2008). Dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan terhadap anak jalanan, komunitas ini memiliki beberapa titik lokasi pemberdayaan yang disebut dengan program “Kelas Merdeka”. Program ini dilaksanakan di semua lokasi pemberdayaan, diantaranya Alun-Alun Timur Kabupaten Sidoarjo, Ds. Lemah Putro, Ds. Candi Jaya. Namun, semenjak adanya pandemi *covid-19* kelas pemberdayaan komunitas ini hanya dimaksimalkan di wilayah Alun-Alun Timur Kabupaten Sidoarjo, dikarenakan wilayah tersebut tepat dipusat kota sehingga anak-anak anak jalanan dari lokasi pemberdayaan lain dapat ikut serta dalam pelaksanaan pemberdayaan tersebut. Sama halnya dengan komunitas sosial pada umumnya, sebagai penunjang dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan tentunya komunitas ini memiliki visi dan misi yang diuraikan sebagai berikut :

Tabel 1. Visi dan Misi Komunitas SSC Sidoarjo

Visi Komunitas <i>Save Street Child</i> Sidoarjo
Sebagai perwujudan hak anak sesuai dengan harkat dan martabat anak bangsa yang agung dan berbudi luhur.
Misi Komunitas <i>Save Street Child</i> Sidoarjo
1. Mewujudkan hak anak Indonesia sebagai mana mestinya
2. Mewujudkan rasa keadilan sesuai dengan nilai kemanusiaan
3. Menjadi wadah bagi pemuda-pemudi untuk lebih peduli dengan anak jalanan dan marginal

4. Menumbuhkan persamaan hak anak jalanan dan marjinal dengan masyarakat Indonesia pada umumnya
5. Turut serta dalam mencerdaskan anak bangsa dengan membimbing ke jalan yang lebih baik dan benar

Sumber : Wawancara Penulis (2022)

Komunitas ini memberikan kegiatan pemberdayaan baik dari aspek pendidikan maupun perkembangan karakter anak-anak jalanan. Komunitas ini memiliki istilah khusus yang diperuntukkan bagi anak-anak jalanan yang bergabung dengan sebutan “Anak Merdeka” dengan harapan agar mereka kelak dapat merdeka dari yang namanya kemiskinan dan kobodohan sesuai dengan visi dan misi yang dimiliki. Isi naskah disusun sistematis dan terurut. Hasil dan pembahasan tidak terpisah. Untuk hasil penelitian format artikel terdiri dari pendahuluan (latar belakang dan kajian teori dapat dituliskan bergabung di pendahuluan jika ada), metode, hasil dan pembahasan diakhiri simpulan, dapat juga dituliskan saran. Sedangkan hasil kajian literatur format naskah terdiri dari pendahuluan (urgensi kajian atau latar belakang), metode, hasil kajian dan pembahasan, dan simpulan.

1. Faktor Penyebab Seseorang Menjadi Anak Jalanan

Dewasa ini permasalahan terkait anak jalanan telah menjadi perhatian dunia, karena dengan seiring berjalannya waktu adanya peningkatan jumlah anak jalanan di kota-kota besar hampir di seluruh dunia. Berdasarkan dari data Badan Pusat Statistik Jawa Timur (2019) di wilayah Kabupaten Sidoarjo terdapat 81 jiwa balita terlantar, 243 jiwa anak terlantar dan 145 jiwa anak jalanan, bahkan saat ini di Indonesia sendiri diperkirakan terdapat 50.000 jiwa anak jalanan yang menghabiskan masa produktifnya di jalanan. Pemberdayaan anak jalanan yang dilakukan oleh komunitas SSC merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh masyarakat sipil dalam penanganan permasalahan anak jalanan yang meningkat tiap tahunnya khususnya di wilayah Kabupaten Sidoarjo. Anak-anak ini muncul dikarenakan adanya berbagai macam faktor, salah satu aspek yang mendasari mereka yaitu dikarenakan keterbatasan ekonomi. Ketidakmampuan keluarga dalam pemenuhan kebutuhan memaksa seluruh anggota keluarga untuk melakukan pekerjaan apapun sebagai upaya dalam menopang kehidupannya tanpa terkecuali menjadi pekerja jalanan dibawah umur

Tabel 2. Profil Informan

No.	Nama	Pendidikan	Peran di Komunitas
1.	Dwi Prasetyo, S.Psi	Sarjana Psikologi	Founder dan Ketua Komunitas SSC Sidoarjo
2.	Ega Dini N., S.Sos	Sarjana Sosiologi	Penanggung Jawab Bidang <i>Volunteer</i>
3.	Ade Irma Hidayati	Mahasiswa Ilmu Komunikasi	Bendahara 2
4.	Imam Muaffi, S.Pi	Sarjana Perikanan	<i>Volunteer</i>
5.	AA, 16 tahun (Laki-laki)	Siswa Kelas VIII	Anak Merdeka (Pedagang Asongan)
6.	RA, 15 tahun (Perempuan)	Putus Sekolah Dasar	Anak Merdeka (Pengamen)

7.	Rr, 15 tahun (Perempuan)	Siswi Kelas VII	Anak Merdeka (Pengamen)
----	-----------------------------	-----------------	-------------------------

Sumber : Wawancara Penulis (2022)

Berdasarkan hasil di lapangan menunjukkan bahwasannya terdapat dua faktor yang menjadi penyebab mereka memutuskan untuk menjadi anak jalanan. Faktor tersebut dibedakan ke dalam faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang menjadi alasan maraknya kehadiran anak-anak di jalanan pada umumnya didasari oleh keterbatasan ekonomi keluarganya, selain itu munculnya keinginan dalam diri anak-anak untuk mendapatkan kebebasan dari adanya kekangan keluarga serta munculnya keinginan memiliki penghasilan sendiri. Faktor eksternal yang mendasari mereka diantaranya adanya kekerasan fisik dari orang tua (eksploitasi anak), selain faktor tersebut ternyata faktor lingkungan juga memiliki peran yang cukup besar dalam mempengaruhi seorang anak hingga akhirnya memutuskan untuk menjadi anak jalanan. Hal tersebut dikarenakan kebanyakan dari mereka hidup di lingkungan yang terdapat pekerja-pekerja jalanan, baik teman sebayanya maupun lintas usianya.

2. Efektivitas Penerapan Strategi Pendekatan untuk Mengajak Anak Jalanan Bergabung dengan Komunitas

Jika membahas mengenai berbagai kebutuhan hidup anak jalanan yang selama ini belum mereka dapatkan diantaranya, kebutuhan akan lingkungan yang sehat; kebutuhan dalam memperoleh pendidikan; kebutuhan dalam aspek pengembangan kemampuan sosial, mental, spiritual; hingga kebutuhan dalam pemenuhan hak-hak sipil anak jalanan. Dari sudut pandang psikologis, anak-anak jalanan sulit untuk dapat berkembang dengan baik, hal itu dikarenakan adanya status sosial yang menjadi salah satu penghambat dalam perkembangan kognitif anak jalanan itu sendiri. Menurut pendapat yang telah diutarakan oleh Piaget yang menjelaskan terkiat beberapa tahapan yang harus dilalui oleh setiap individu dalam proses perkembangan kognitif yang diklasifikasikan menjadi empat tahapan berdasarkan kategori usia, dalam setiap tahapan yang harus dipenuhinya stimulus yang sesuai agar perkembangan kognitif manusia lebih sempurna. Terdapat juga pandangan dari Plato (seorang filsuf dunia) yang memberikan pandangan bahwa lingkungan memiliki peran terpenting dalam pembentukan kepribadian serta perkembangan kognitif seseorang, sehingga perlunya lingkungan yang sehat agar proses tersebut dapat tercapai dengan maksimal. Hal yang sedana juga dipaparkan oleh Gunarsa dalam (Sarwono, 2013) dengan memberikan gambaran bahwa proses perkembangan kognitif mengikuti prinsip adaptif, yang dimana proses penyesuaian diri seseorang memiliki keterkaitan yang kuat dengan kondisi lingkungannya. Menurut Adam dan Gullota dalam (Sarwono, 2013) yang menjelaskan mengenai lima aturan yang harus dilakukan oleh pihak komunitas dalam proses pendekatan sebagai upaya menghadapi permasalahan anak jalanan yaitu, membangun kepercayaan, memiliki maksud yang murni, memiliki empati, jujur, serta menumbuhkan keyakinan pada anak jalanan.

Dalam melakukan pendekatan dengan anak-anak jalanan, pihak komunitas menerapkan dua strategi utama yang dirasa dapat maksimal dalam melakukan pendekatan dengan mereka, pendekatan yang pertama kali dilakuka oleh pihak komunitas yaitu menerapkan strategi *street based* yang dimana dalam pelaksanaan strategi ini sering dilakukan dengan cara mendatangi langsung anak-anak jalanan dilokasi mereka bekerja, dengan mengajaknya bercerita mengenai permasalahan yang dihadapinya serta tentunya menumbuhkan rasa nyaman dan percaya anak jalanan kepada pihak komunitas, serta menempatkan diri sebagai teman mereka. Strategi ini sering kali diterapkan

kepada anak-anak jalanan yang masih memiliki ikatan kuat dengan keluarganya dan masih memiliki tempat tinggal yang melakukan pekerjaan di jalanan sebagai loper koran, pedagang asongan, pengamen dan pengemis.

Gambar 1. Kegiatan Pendekatan Jenis *Street based*



Sumber : Dokumentasi Penulis (2022)

Selain menerapkan strategi pendekatan *street based* dalam menarik minat anak-anak jalanan, komunitas ini juga menerapkan strategi pendekatan lainnya yaitu melalui strategi *centre based*. Strategi pendekatan ini merupakan salah satu upaya menarik minat anak-anak jalanan agar tetap bersedia melakukan kegiatan pemberdayaan dengan pihak komunitas, strategi ini dilakukan dengan memberikan hadiah baik berupa makanan ringan, susu, ataupun berupa barang kebutuhan sekolah, serta memberikan perlakuan yang hangat dan bersahabat dengan tujuan untuk menambah semangat anak-anak dalam belajar. Selain itu, pihak komunitas juga melakukan kerja sama dengan psikolog anak dengan harapan selama proses jalannya kelas pemberdayaan pihak komunitas mampu dengan tepat menangani permasalahan anak dengan tepat. Berbeda dengan konsep pendekatan tipe *centre based* yang sering kali dilakukan di rumah singgah, pendekatan *centre based* yang dilakukan oleh pihak komunitas ini lebih cenderung dengan melakukan pengurangan kegiatan anak saat di jalanan dengan melakukan pendampingan dan tentunya melakukan komunikasi dengan orang tua anak jalanan agar anak-anak tetap mampu melakukan adaptasi dengan kebiasaan baru yang lebih positif yaitu belajar bersama di setiap akhir pekan.

Berdasarkan penjabaran tersebut, strategi pendekatan yang dilakukan oleh pihak komunitas dalam mendekati diri dengan anak jalanan sangat efektif untuk menumbuhkan minat belajar anak-anak dan tentunya memiliki dapat mengurangi waktu anak-anak untuk melakukan kegiatan di jalanan. Anak merdeka yang bergabung merasakan adanya kedekatan dengan kakak pendamping sehingga mereka merasakan adanya kasih sayang. Keefektifitasan dari diterapkannya beberapa strategi pendekatan tersebut dapat dilihat dengan adanya semangat dari anak-anak jalanan yang dibuktikan

dengan sudah hadirnya anak-anak dilokasi pemberdayaan sebelum jadwal dimulainya kegiatan pemberdayaan kelas merdeka di komunitas.

Gambar 2. Kegiatan Pendekatan Jenis *Centre based*



Sumber : Dokumentasi Pihak Komunitas SSC Sidoarjo (2022)

3. Efektivitas Pelaksanaan Program Peningkatan Kualitas Interaksi Sosial Anak Jalanan

Sebagai komunitas sosial yang bergerak dalam pemberdayaan anak khususnya anak-anak jalanan dan anak marjinal di Kabupaten Sidoarjo. Komunitas SSC mencoba mengimplementasikan terkait tujuh ranah kerja dalam pendidikan non-formal yang telah tercantum dalam UU RI Nomor 20 Pasal 26 Ayat 3 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional. Berbagai kegiatan pemberdayaan yang diadakan diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap perbaikan kualitas hidup anak-anak jalanan kedepannya. Salah satu upaya yang dilakukan pihak komunitas yaitu dengan memberikan pemberdayaan dengan menerapkan program “Kelas Merdeka” yang terbagi menjadi tiga kegiatan diantaranya kelas merdeka atau kegiatan belajar bersama, kelas kolaborasi, serta adanya kegiatan hiburan yang diberi nama *Sunday fun day*. Beberapa kegiatan pemberdayaan tersebut diuraikan sebagai berikut :

a) Kelas Merdeka

Kegiatan ini merupakan program rutin yang juga dijadikan sebagai program utama dalam kegiatan pemberdayaan anak-anak jalanan di komunitas SSC Sidoarjo, program ini dilakukan dengan cara mengadakan kegiatan belajar bersama diakhir pekan. Program ini merupakan upaya yang dilakukan pihak komunitas sebagai salah satu solusi bagi anak-anak jalanan yang tidak dapat mengikuti program pendidikan formal maupun program bimbingan belajar tambahan seperti pada umumnya anak-anak lainnya

Adapun dengan adanya program ini diharapkan dapat mempermudah anak-anak dalam mendapatkan pendidikan. Dalam proses pelaksanaan kelas merdeka, kakak pendamping berperan sebagai guru atau fasilitator yang membantu mereka dalam mendapatkan pendidikan yang lebih baik, hal tersebut. Anak-anak jalanan dengan rentan usia balita hingga Sekolah Dasar tingkat awal lebih cenderung diajarkan terkait mater-materi dasar seperti halnya membaca, menulis, menghitung, mewarna dan sebagainya. Sedangkan bagi anak-anak dengan rentan usia lebih besar diajarkan

mengenai materi-materi sesuai dengan materi yang diperoleh saat di sekolah formal pada umumnya, tidak jarang juga anak-anak menanyakan perihal tugas mereka ataupun materi yang belum mereka pahami kepada kakak-kakak pendamping dari komunitas. Kegiatan ini dapat diikuti oleh anak-anak jalanan dari berbagai rentan usia yang berbeda, dengan demikian diharapkan anak-anak dapat menjalin interaksi dengan teman sebayanya, dengan teman lintas usianya, bahkan dengan kakak-kakak pendamping, selain itu tujuan awal dari pihak komunitas yaitu agar dapat mengurangi kegiatan anak-anak saat dijalan. Selain memberikan pendidikan dari aspek ilmu pengetahuan, pihak komunitas juga sering kali menyisipkan pendidikan-pendidikan terkait peningkatan karakter anak serta memberikan pendidikan moral dan etika dengan harapan anak-anak memiliki bekal yang kuat.

Gambar 3. Kegiatan Kelas Merdeka



Sumber : Dokumentasi Penulis (2022)

b) Kelas Kolaborasi *Save Street Child* Sidoarjo

Selain adanya kegiatan belajar bersama dikelas merdeka, pihak komunitas juga kerap mengadakan kegiatan kolaborasi dengan berbagai pihak dengan latar belakang yang berbeda-beda. Adanya kegiatan kolaborasi ini, pihak komunitas memberikan wadah bagi semua masyarakat untuk turut andil dalam melakukan kegiatan pemberdayaan bagi anak-anak jalanan, baik dalam bentuk kegiatan pembelajaran ilmu pengetahuan, pembelajaran ketrampilan hingga sebagai media masyarakat untuk bertukar cerita dan pengalamannya dengan anak-anak jalanan, sehingga anak-anak dapat memperoleh berbagai macam ilmu dari berbagai narasumber dengan latar belakangnya masing-masing. Pelaksanaan kegiatan ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana pelatihan untuk anak-anak dalam menjalin interaksi dengan orang-orang baru, sarana meningkatkan kepercayaan diri anak jalanan dalam melakukan komunikasi dengan banyak orang. Dengan cara ini dirasa sangat efektif dapat meningkatkan kemampuan anak-anak dalam berinteraksi dengan orang baru sehingga saat mereka melakukan kegiatan kehidupan dilingkungan masyarakat dapat dengan mudah melakukan adaptasi dengan masyarakat, sehingga dengan adanya hal tersebut dapat secara perlahan merubah pandangan buruk masyarakat kepada anak-anak jalanan.

Gambar 4. Kegiatan Kelas Kolaborasi *Save Street Child* Sidoarjo.



Sumber : Dokumentasi Pihak Komunitas SSC Sidoarjo (2022)

c) *Sunday Fun Day*

Selain memberikan pemberdayaan dalam bidang pendidikan, pihak komunitas juga memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk bermain selayaknya anak-anak seusianya. Kegiatan “*Sunday Fun Day*” atau minggu ceria merupakan salah satu kegiatan yang diadakan oleh pihak komunitas dengan tujuan agar anak-anak tetap mendapatkan hiburan disela kesibukan mereka dalam bekerja dan belajar. Dalam pelaksanaan kegiatan ini pihak komunitas melakukan kerja sama dengan Yayasan Kampung Lali *Gadget*, yayasan ini merupakan sebuah yayasan yang memiliki ketertarikan dalam menumbuhkan kembali kecintaan anak-anak dengan berbagai macam permainan tradisional. Adapun kegiatan ini memiliki tujuan lain yaitu sebagai sarana bagi anak-anak jalanan dalam melatih kemampuan kerjasama dalam suatu kelompok, hal ini dengan harapan agar anak-anak dapat terbiasa menghargai pendapat orang lain saat mereka menjalani kehidupan bermasyarakat di lingkungan sekitarnya.

Gambar 5. Kegiatan *Sunday Fun Day*



Sumber : Dokumentasi Penulis (2022)

Tabel 3. Efektivitas Pelaksanaan Program Peningkatan Kualitas Interaksi Sosial Anak Jalanan

Indikator Pencapaian	Tahapan	Tercapai / Tidak Tercapai
<p><u>Pencapaian Tujuan</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Komitmen tujuan program dalam pemberdayaan anak jalanan - Komitmen tujuan program terhadap perkembangan proses interaksi anak jalanan - Komitmen tujuan program sebagai ruang kontribusi masyarakat dalam pemberdayaan anak jalanan 	<p><u>Pendekatan</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengenalan komunitas - Pengenalan program - Menetahui Latar Belakang 	<u>Tercapai</u>
	<p><u>Perencanaan</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengelompokkan anak jalanan - Penyusunan program - Penyusunan materi 	<u>Tercapai</u>
	<p><u>Pelaksanaan</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Kelas Merdeka - Kelas Kolaborasi - Sunday Fun Day 	<u>Tercapai</u>
<p><u>Integrasi</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan program menjadi wadah perwujudan hak anak jalanan dalam aspek pendidikan - Kemampuan program dalam menjalin ikatan kerja sama dari berbagi pihak eksternal terkait 	<p><u>Pendekatan</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Partisipasi pihak Komunitas - Melibatkan anak jalanan - Melibatkan orang tua anak jalanan 	<u>Tercapai</u>
	<p><u>Perencanaan</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Pelaksanaan misi komunitas SSC - Kerjasama dengan pihak eksternal - DINSOS dan DISPORA sebagai penasehat komunitas 	<u>Tercapai</u>
	<p><u>Pelaksanaan</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Sinergi antara pihak komunitas SSC dan pihak eksternal terkait - Komitmen antara pihak komunitas, masyarakat, anak jalanan, Dinas Pemerintahan 	<u>Tercapai</u>
<p><u>Adaptasi</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan program dalam beradaptasi dengan keadaan anak jalanan - Kemampuan program dalam merangsang semangat merubah pola kehidupan anak jalanan 	<p><u>Pendekatan</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Perubahan pola pikir anak jalanan - Perubahan proses interaksi anak jalanan 	<u>Tercapai</u>
	<p><u>Perencanaan</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Penumbuhan semangat belajar - Pengurangan waktu anak jalanan saat berkegiatan di jalanan 	<u>Tercapai</u>
	<p><u>Pelaksanaan</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Sesuai dengan situasi keterbatasan anak jalanan 	<u>Tercapai</u>

	- Sesuai dengan harapan anak jalanan	
--	--------------------------------------	--

Sumber : Penelitian Lapangan Penulis (2022)

4. Dampak Pemberdayaan Anak Jalanan di Komunitas SSC Sidoarjo

Berdasarkan hasil di lapangan, masih banyaknya anak-anak jalanan yang belum mendapatkan hak mereka khususnya hak dalam bidang pendidikan, hal tersebut dikarenakan adanya keterbatasan ekonomi di keluarganya, sehingga memaksa mereka untuk melakukan pekerjaan sebagai pekerja jalanan, bahkan tidak sedikit dari mereka harus merelakan masa depannya karena mereka harus putus sekolah karena tidak adanya biaya. Dengan hadirnya berbagai komunitas yang memiliki kepedulian terkait kehidupan anak jalanan, tidak terkecuali Komunitas *Save Street Child* Sidoarjo. Komunitas ini mengupayakan pemberdayaan bagi tumbuh kembang anak-anak baik secara kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Adapun proses pemberdayaan yang dilakukan oleh pihak komunitas mampu memenuhi tiga aspek perkembangan perilaku anak sesuai dengan yang telah diutarakan sebelumnya. Efektivitas dari adanya kegiatan pemberdayaan kelas merdeka yang dilakukan oleh pihak komunitas SSC Sidoarjo dapat dilihat dari adanya peningkatan pola kehidupan anak jalanan, jika dilihat dari aspek kognitif dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan kemampuan anak jalanan dalam hal pendidikan dan ilmu pengetahuan; dalam ranah afektif dapat digambarkan dengan adanya kebiasaan baru anak-anak jalanan dalam bersikap yang lebih sopan, baik dari segi penggunaan tata bahasa maupun perilaku anak jalanan sehari-hari; sedangkan dalam ranah psikomotorik dapat dilihat dari adanya peningkatan ketrampilan anak-anak dalam membuat berbagai macam kerajinan.

Selain adanya peningkatan dalam diri anak jalanan itu sendiri, melalui kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh pihak komunitas diharapkan mampu mengurangi waktu anak-anak saat di jalanan, membentuk dan menumbuhkan kembali sikap dan perilaku anak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, sehingga kelak mereka dapat turut andil dalam bersosialisasi dengan masyarakat secara umum. Dengan adanya hal tersebut masyarakat diharapkan dapat menerima kehadiran anak-anak jalanan dilingkungannya bahkan turut andil dalam upaya perbaikan kualitas anak-anak jalanan itu sendiri. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya di Komunitas SSC Sidoarjo terkait efektivitas program kelas merdeka komunitas dalam perkembangan proses interaksi anak jalanan ini didapatkan hasil penelitian yang didukung dengan pernyataan dari Richard M. Steers dalam bukunya yang berjudul “Efektivitas Organisasi” yang didalamnya menyatakan terkait adanya efektivitas kebijakan yang dapat dilihat dan diukur berdasarkan tiga indikator, diantaranya adanya kemampuan dalam penyesuaian diri, peningkatan prestasi dan kepuasan

KESIMPULAN

Permasalahan yang muncul terkait maraknya anak jalanan, membuat munculnya persepsi masyarakat secara umum bahwa anak-anak jalanan adalah mereka yang sering melakukan kegiatan di jalanan dan mengganggu ketertiban umum, sehingga stigma buruk tersebut melekat dalam diri anak jalanan secara menyeluruh. Namun berdasarkan hasil di lapangan, bahwa anak jalanan tidak selalu memiliki perilaku menyimpang, banyak dari mereka masih memiliki cita-cita besar, akan tetapi keadaan keluarganya yang memaksa mereka untuk turun ke jalanan menjadi pekerja jalanan. Ada berbagai faktor yang melatarbelakangi seseorang menjadi anak jalanan, mulai dari adanya keterbatasan ekonomi keluarga, desintergrasi keluarga, hingga lingkungan.

Dengan diadakannya kegiatan pemberdayaan, diharapkan dapat menjadi wadah terbaik anak-anak jalanan dalam melakukan peningkatan kualitas dalam tatanan kehidupan mereka, mulai dari adanya peningkatan dalam aspek pendidikan, ketrampilan, hingga sosial budaya mereka. Selain itu, melalui komunitas ini masyarakat secara umum dapat turut andil dalam kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh komunitas yang tentunya akan berdampak pada peningkatan kualitas dalam diri anak jalanan sehingga mereka mampu melakukan proses interaksi dengan masyarakat sesuai dengan norma dan etika yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, D. (2008). Interaksi Simbolik. *Jurnal Mediator*, 9(2), 301–316.
- Ajisukmo, C. R. P. (2012). Faktor-Faktor Penting Dalam Merancang Program Pendidikan Luar Sekolah Untuk Anak Jalanan Dan Pekerja Anak. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 16(1), 36.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (E. D. Lestari (ed.)). CV Jejak.
- Herlina, A. (2014). Kehidupan anak jalanan di Indonesia : faktor penyebab, tatanan hidup dan kerentanan berperilaku menyimpang. *Pusat Pengkajian, Pengolahan Data Dan Informasi (P3DI) Sekretariat*, 5, 145–155.
- Lestari, D., & Chotim, M. (2016). Pengaruh Rasa Percaya Diri Dan Intensitas Interaksi Sosial Terhadap Penyesuaian Diri Anak Jalanan Di Kota Madiun. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(1).
- M. Arif Hidayat., Ali Anwar., N. H. (2017). Pendidikan Non Formal Dalam Meningkatkan Keterampilan Anak Jalanan. *Edudeena*, 1(1), 31–42.
- Maunah, B. (2016). *Interaksi Sosial Anak di dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*. Jengjala Pustaka Utama.
- Mulyana, D. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial*. Remaja Rosdakarya.
- Muslim, A. (2013). Interaksi Sosial dalam Masyarakat. *Jurnal Diskursus Islam*, 1(3), 490–491.
- Nanik Setyowati, R. R., & Ali Imron, M. . (2015). The Development Model of Street Girls Empowerment in Surabaya. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 7(1), 562–569.
- Narwoko, J. D., & Suyanto, B. (2004). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Prenadamedia Group.
- Nasofa, A., Effendy, M., & Nurhadi. (2011). Strategi Pendampingan Anak Jalanan (Studi Kasus di Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur). *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 11(1), 1–7.
- Oktaria, Y., & Pardede, K. (2008). Konsep Diri Anak Jalanan Usia Remaja. *Jurnal Psikologi Volume 1*, 1(100), 146–151.
- Puruhita, A. A., Suyahmo, & Atmaja, H. T. (2016). Perilaku Sosial Anak-Anak Jalanan Di Kota Semarang. *Journal of Educational Social Studies*, 5(2), 104–112.
- Raharjo, K. (2018). Pemberdayaan Anak Jalanan Sebagai Upaya Pennyadaran Belajar Melalui Pendidikan Kesetaraan Di Kota Samarinda. *Humanitas: Indonesian Psychological Journal*, 13(2), 45–54.
- Ritzer, G. (2007). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Raja Grafindo Persada.
- Sari, D. P., & Sumarti, T. (2017). Analisis Efektivitas Program Pemberdayaan Anak Jalanan di Rumah Singgah Tabayun Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 1(1), 29–42.
- Sarwono, S. (2013). *Psikologi Remaja*. Rajawali Pers.

- Setyowati, R. N., Aji, R. N. B., Sarmini, Imron, A., & Mahmudah, N. (2022). Street Children Survival Strategy Against Violence: Case Study on the Surabaya Ketintang Railway. *Proceedings of the International Joint Conference on Arts and Humanities 2021 (IJCAH 2021)*, 618(Ijcah), 910–914.
- Setyowati, R. R. N., Yani, M. T., & Imron, A. (2018). The street school Srikandi as an empowerment model of humane education for the street girls of non halfway house in Surabaya. *Journal of Physics: Conference Series*, 953(1), 0–9.
- Steers, R. M. (2003). *Organization Effectiveness: A Behavioral View* (M. Jamin (trans.)). Erlangga.
- Sudariyanto. (2010). *Interaksi Sosial* (Sulistiono (ed.)). ALPRIN.
- Sugeng Widodo, A. (2013). Harga Diri Dan Interaksi Sosial Ditinjau Dari Status Sosial Ekonomi Orang Tua. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2), 131–138.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*. Alfabeta.
- Sungkowo Edy Mulyono, B. P. (2017). Interaksi Sosial Anak Jalanan Dengan Teman Sebaya Di Yayasan Setara Kota Semarang. (Social Interaction With Street Children Peers in Yayasan Setara in Semarang). *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 2(2), 164–172.
- Suprpto, R. (2002). *Interaksi Simbolik, Perspektif Sosiologi Modern*. Averrpes Press dan Pustaka Pelajar.
- Suprijono, A. (2010). *Cooperative Learning*. Pustaka Pelajar.
- Suprijono, A. (2016). *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris*. Pustaka Pelajar.
- UNESA, T. M. P. P. (2017). *Pendidikan Pancasila* (T. Suyanto (ed.); Revisi). Unesa University Press.
- Wulansari, D. (2013). *Sosiologi: Konsep dan Teori* (A. Gunarsa (ed.)). PT. Refika Aditama.
- Xiao, A. (2018). Konsep Interaksi Sosial dalam Komunikasi. *Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, 7(2), 94–99.